

Sebelum Borobudur Berdiri

DALAM buku *Perubahan Nilai-nilai di Indonesia* (penerbit Alumni, 1983) terbaca di halaman 112 kalimat: "Sebelum Borobudur dan candi-candi hebat lainnya dibangun, kita sudah diberi tahu bahwa ada ribuan pemuda Indonesia belajar di perguruan tinggi Belanda dekat Rajagriha dalam kerajaan Magadha."

Ini cocok untuk lomba cerdas-tangkas mahasiswa yang tidak pernah ada. Perihal pemuda kita belajar di perti (perguruan tinggi) Belanda, itu mestinya sudah diketahui tiap anak sekolah. Tapi "ribuan"? Dan sebelum berdirinya Borobudur lagi! Bahwa ketika itu kapal layar Nusantara sanggup mencapai sungai Rhein, itu tak perlu kita ragukan. Kita dulu memang bukan cuma pandai bersempitan dan berbiduk, atau sekedar ber-"olah raga bahari" di bibir pantai aman. Tapi mau cari apa di mulut Rhein? Di sana cuma ada rimba raya dan gerombolan kaum beringas ditambah sepasukan serdadu Romawi. Tak ada perguruan tinggi.

Kalau mau ketemu orang Romawi, lebih baik kita masuk ke Laut Merah. Ambillah tahun satu Masehi kita di sana. Perjalanannya ditanggung aman, sebab berkat *imperator* Augustus semua lautan sudah bebas lanun. Samun-sakal di seluruh jaringan jalan yang rumit di Romawi itu juga sudah ditumpasnya dengan operasi clurit, patroli bersenjata, dan penempatan pos polisi di mana-mana. Jadi kita bisa enak saja jalan-jalan ke Iskandariah, "kota nomor dua" kerajaan (yang nomor satu tentu kota Roma sendiri). Dari sana kita bisa terus melancong ke Barat sampai Kartago atau lebih jauh lagi, dan sepanjang jalan kita bisa terbelalak mengagumi hasil sulapan Augustus bersama insinyur-insinyurnya. Padang pasir Afrika Utara menjadi bumi "gemah ripah loh jinawi". Lalu kita pulang ke kampung kita di Madagaskar dan mendongeng bahwa kita telah melihat sorga dunia. Dapatkah sorga serupa kita ciptakan di tanah leluhur Jawa? Ah, kenapa mimpi mengawang seperti itu.

Bukan maksud saya untuk membincangkan *Pax Romana* di

Oleh Sudjoko

sini, yang dalam masa pembangunan sekarang seharusnya dipelajari remaja dan mahasiswa kita. Yang mereka hafalkan kok cuma kisah indehoynya Kleopatra, terbunuhnya Yulius Caesar, dan ulahnya orang gemblung macam Nero.

LALU bagaimana dengan kerajaan Magadha? Yang ada di sana bukan kali Rhein, tapi loh Jinawi alias bengawan Gangga. Dan yang ada di dekat Rajagriha itu bukan Belanda, tapi Nalanda. Kalau itu maksudnya, ya cocok, sebab memang di situ ada perguruan tinggi. Dan bukan perti sembarang perti, tapi perti Budha nomor satu di dunia. Perkara "ribuan pemuda Indonesia" yang belajar di situ boleh dianggap mengada-ada, boleh tidak. Yang empunya gara-gara di sini ialah sebuah Prasasti Nalanda!

Prasasti dari sekitar tahun 850 ini menyebutkan bahwa seorang "Maharaja Balaputradewa, penguasa Suwarnadwipa", telah mohon bantuan raja Dewapala dari Magadha untuk membangun sebuah asrama di Nalanda. Tak ada tertulis di situ bahwa penghuninya ialah mahasiswa-mahasiswa Sumatra ataupun Jawa. Tapi, menurut akal sehat kita, maksudnya mestinya begitu. Dan asrama yang menjadi urusan raja-raja mestinya bukan yang bertaraf gubuk atau kandang. Jangan lupa bahwa mereka itu mengepalai negar-negara yang sangat maju dan makmur. Barangkali karena itu maka arti "loh jinawi" sampai berubah menjadi "subur makmur".

Selanjutnya, tidak ada bukti bahwa asrama tersebut adalah satu-satunya asrama buat mahasiswa nusantara. Sebelumnya mungkin sudah ada sejumlah asrama lain untuk keperluan sama. Dan andaikata tidak ada, itu toh bukan lantas berarti bahwa pemuda nusantara tidak bisa belajar di Nalanda? Masak iya kita dulu tidak bisa mondok di kampus

Nalanda? Disuruh ngontrak rumah juga kita mestinya lebih dari mampu. Kalau bangsa melarat saja mampu mengirim Sosrokartono dan Hatta dan Ratulangi ke Eropa yang amat jauh, apalagi kita dulu sebagai bangsa jutawan yang hanya mau belajar sejauh negara tetangga.

Darmono, pemilik warung nasi 'Selera' di bilangan kampung Timplik di Bandung, ternyata mampu menyekolahkan dua anaknya di universitas di Kanada. Padahal tingkat ekonomi negara kita ini katanya belum 'lepas landas'. Maka bayangkan kemampuan bakul mpek-mpek Palembang di Sriwijaya yang sudah lepas landas dan terbang tinggi sekali, ditambah dengan pendirian Budhisme bahwa pendidikan itu hak semua orang.

Sejak kapan kita belajar di Nalanda? Yang jelas ialah bahwa pada tahun 850 Universitas Nalanda sudah berumur lebih dari empat abad (berdiri tahun 414). Lahirnya pun tidak sebagai anak yang busung lapar, tapi sebagai pemuda cerdas yang sakunya busung dengan uang. Universitas ini milik kerajaan Gupta yang sangat kaya raya, kerajaan yang dikunjungi pedagang dan duta dari kota Roma dan yang kebanjiran sarjana cemerlang serta pustaka maha-terpelajar.

Tahun 414 itu kebetulan Fahien terdampar di pulau Jawa, cuma saking terlalu mendongkolnya akibat musibah itu dia lupa menulis tentang keadaan ekonomi Jawa. Tapi dalam kitab-kitab wangsa Liang (502-556) dan T'ang (618-906) sudah jelas tertulis bahwa nusantara ini kaya-raya dan gemerlapan. Mustinya tiap anak Indonesia disuruh membaca naskah ini supaya mereka jangan terus saja menyangka bahwa kita ini dulu cuma pintar membakar menyan sambil komat-kamit dalam bahasa keramat. Kemakmuran ini meningkat terus, sampai Prof Dr Jam Romein, dkk. tak segan menulis bahwa Kediri di abad 12 itu "na het Arabische